

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI PANTUN MELAYU

Halimatu Sa'diah*, Jarir, Gusti Herlina, Muhammad Suprpto

Sekolah Tinggi Agama Islam Bengkalis

*email: halimatussadiah.magister24@gmail.com

Submitted: 27-12-2024

Accepted: 15-04-2025

Published: 15-04-2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pantun Melayu. Inti permasalahan yang dikemukakan adalah bagaimana pantun, sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Melayu, berfungsi sebagai sarana pendidikan yang tidak terlepas dari konteks ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan observasi lapangan di beberapa komunitas Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun Melayu mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tinggi, seperti nasihat moral, ajaran tentang keimanan kepada Allah, serta panduan hidup yang sesuai dengan etika Islami. Temuan ini menegaskan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan yang efektif, memperkuat hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Pantun Melayu, Pendidikan Islam, Nilai Moral, Tradisi Lisan, Budaya Melayu*

Abstract. This research aims to identify and analyze the values of Islamic education contained in the Malay pantun tradition. The core problem raised is how pantun, as part of the oral tradition of the Malay community, functions as a means of education that cannot be separated from the context of Islamic teachings. The research method used is a qualitative approach using literature studies and field observations in several Malay communities. The research results show that Malay pantun contains high Islamic educational values, such as moral advice, teachings about faith in Allah, as well as life guidance that is in accordance with Islamic ethics. These findings confirm that pantun not only functions as entertainment, but also as an effective medium for da'wah and education, strengthening the relationship between local culture and Islamic values.

Keywords: *Malay pantun, Islamic education, moral values, oral tradition, Malay culture*

PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang telah menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat Melayu sejak zaman dahulu. Selain berfungsi sebagai media hiburan, pantun juga memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi cerminan kehidupan masyarakat, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam tradisi pantun, terkandung pesan-pesan moral, etika, dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti nilai akhlak mulia, penghormatan terhadap sesama, kecintaan kepada ilmu, dan keimanan kepada Allah SWT.

Keberadaan pantun dalam tradisi Melayu juga menunjukkan bagaimana Islam berakulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Proses ini memperlihatkan fleksibilitas Islam sebagai agama yang mampu beradaptasi dengan berbagai tradisi tanpa kehilangan esensinya. Hal ini relevan dengan prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin, di mana Islam hadir untuk memberikan keberkahan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Dengan memahami pantun sebagai bagian dari tradisi, kita dapat



melihat bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk dakwah dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pantun tidak hanya membantu melestarikan tradisi budaya, tetapi juga memperkaya khazanah pendidikan Islam itu sendiri. Kajian ini menjadi penting dalam upaya memahami bagaimana metode-metode tradisional seperti pantun dapat digunakan untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Melalui penelitian yang mendalam, diharapkan tradisi pantun dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya berbudaya tetapi juga beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pantun. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks pantun yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan Islam, baik yang telah terdokumentasi dalam buku, artikel, maupun manuskrip tradisional. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur tentang pendidikan Islam dan tradisi sastra Melayu. Penelitian ini juga melibatkan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan memahami pesan-pesan moral, etika, dan spiritual dalam pantun sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, di mana pantun-pantun yang relevan diklasifikasikan berdasarkan tema pendidikan Islam, seperti akhlak mulia, keimanan, dan penghormatan terhadap sesama. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam dengan metode interpretatif untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam pantun. Analisis ini dilakukan dengan mengacu pada teori pendidikan Islam dan konteks budaya Melayu, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana tradisi pantun menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks masyarakat Melayu, tradisi pantun telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya dalam acara adat seperti pernikahan, kenduri, hingga upacara penyambutan tamu. Pantun sering kali digunakan untuk menyampaikan nasihat dan pesan moral yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya, pada upacara pernikahan, pantun yang disampaikan oleh tetua adat sering berisi pesan tentang pentingnya membangun rumah tangga yang harmonis berdasarkan prinsip kasih sayang dan tanggung jawab, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Pesan-pesan ini tidak hanya menggambarkan kearifan lokal tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.



Studi lapangan di beberapa daerah Melayu seperti di masyarakat melayu Riau, menunjukkan bahwa tradisi pantun masih dilestarikan oleh masyarakat, terutama oleh generasi tua yang sering menjadi penjaga adat. Mereka menjadikan pantun sebagai medium pengajaran informal kepada generasi muda. Dalam pengajian kampung atau majelis taklim, pantun-pantun dengan tema pendidikan Islam sering dilantunkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti ketaatan kepada Allah, pentingnya menuntut ilmu, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi pantun dapat berperan sebagai metode pendidikan Islam yang beradaptasi dengan konteks budaya lokal.

1. Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pantun Melayu yang bersifat Keagamaan.

a. Nilai Akhlak Mulia

Tradisi pantun dalam masyarakat Melayu sering kali menyampaikan ajaran tentang akhlak mulia, seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa hormat kepada sesama. Dalam pantun-pantun yang biasa disampaikan saat kenduri atau acara adat, pesan-pesan ini diungkapkan secara halus namun mendalam. Misalnya, pantun yang mengajarkan agar seseorang menjaga tutur kata dan perilaku menunjukkan pentingnya adab dalam interaksi sosial, sesuai dengan ajaran Islam yang menempatkan akhlak mulia sebagai inti dari kehidupan seorang. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Baihaqi). Dengan pantun, masyarakat Melayu diajarkan untuk menjadikan akhlak sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

*Mengaji tilawah lagu bayyati
Dibacakan oleh gadis melayu
Jujur dan ikhlas hiasan diri
Akhlak mulia membawa restu*

b. Nilai Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT

Pantun dalam tradisi Melayu juga banyak mengandung nilai-nilai keimanan, seperti pentingnya mengingat Allah dalam setiap langkah kehidupan. Sebagai contoh, pantun yang dilantunkan pada majelis pengajian sering kali berisi doa atau pujian kepada Allah, mengingatkan pendengar akan kebesaran-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah untuk menguatkan keimanan kepada Allah SWT. Nilai ini sejalan dengan pendidikan Islam yang menekankan bahwa segala aktivitas manusia harus didasarkan pada rasa takwa dan penghambaan kepada-Nya (QS. Al-Baqarah: 2).

*Berbuat baiklah kepada alam
Alam menjaga dari bencana
Ingatlah Allah Siang dan malam
Supaya hidup tentram dan bahagia*



c. Nilai Kecintaan terhadap Ilmu

Dalam beberapa pantun Melayu, terkandung ajakan untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari kewajiban seorang Muslim. Pantun-pantun ini sering digunakan untuk memotivasi generasi muda agar tidak berhenti belajar dan menghormati para guru. Misalnya, pantun dengan nasihat seperti "Belajarliah anak dengan giat, agar hidupmu penuh manfaat" mencerminkan pentingnya pendidikan dalam Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Dengan demikian, pantun menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat dalam bentuk yang menarik dan mudah diingat.

*Pergi kepasar membeli baju
Baju dibeli berwarna jingga
Janganlah bosan menuntut ilmu
Karena ilmu mahal harganya*

d. Nilai Persaudaraan dan Ukhuwah Islamiyah

Nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam juga banyak ditemukan dalam pantun Melayu. Nilai persaudaraan pada pantun, memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana saling menghargai, yang merupakan inti dari ukhuwah dalam Islam. Tradisi ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain (QS. Al-Hujurat: 10).

*Janganlah suka berfoya-foya
Uang terbuang tiada manfaat
Jagalah selalu persaudaraan kita
Hidup berkah dunia akhirat*

e. Nilai Kehormatan terhadap Orang Tua dan Pemimpin

Dalam pantun melayu sering kali digunakan untuk mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan pemimpin. Pantun ini biasanya disampaikan dalam upacara adat seperti pernikahan atau kenduri, di mana penghormatan kepada orang tua dianggap sebagai tanda keberkahan dalam kehidupan. Nilai ini sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan anak untuk berbakti kepada orang tua (QS. Al-Isra: 23). Dengan pantun, masyarakat Melayu diajak untuk terus menghormati pemimpin sebagai perwakilan amanah Allah SWT dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.¹

*Bapak Tani menanam tebu
Pembeli datang bertanya harga
Wahai anak hormatilah ayah dan ibu
Karena meraka adalah kunci syurga*

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Pantun Melayu yang Bersifat Adat Kemelayuan

a. Nilai Kepedulian terhadap Lingkungan Sekitar

Tradisi pantun yang dilestarikan di masyarakat Melayu bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang beradab dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

*Bunga mawar merah merekah
Harumnya wangi menyegarkan jiwa
Tolong menolong tanda berkah
Tetangga senang hidup jadi bahagia*

b. Nilai Kesederhanaan dan Keikhlasan

Tradisi pantun adat kemelayuan menekankan kesederhanaan dalam perilaku dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Dalam pantun yang disampaikan pada acara kenduri atau penyambutan tamu, pesan tentang hidup sederhana dan bersyukur sering kali ditekankan. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang zuhud, yaitu tidak berlebihan dalam mengejar duniawi dan selalu bersyukur kepada Allah SWT (QS. Ibrahim: 7). Dengan menyisipkan pesan-pesan ini, pantun menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya keikhlasan dalam kehidupan.

*Belajar silat membela diri
Belajar terus tanpa puas
Ikhlas hati sucikan diri
Memberi tanpa mengharap balas*

c. Nilai Silaturahmi dan Gotong Royong

Pantun adat Melayu juga sarat dengan pesan tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan semangat gotong royong. Dalam acara adat seperti pernikahan atau penyelesaian konflik, pantun digunakan untuk mengajak masyarakat saling membantu dan menjaga hubungan baik. Islam sangat menganjurkan silaturahmi sebagai jalan untuk memperpanjang umur dan mendatangkan rezeki (HR. Bukhari dan Muslim). Tradisi pantun ini menunjukkan bagaimana nilai Islam diterapkan dalam konteks adat kemelayuan, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

*Jika tiba di Surabaya
Jangan lupa belikan kain
Walaupun lewat dunia maya
Silaturahmi tetap terjalin*

d. Nilai Kesopanan dan Kelembutan dalam Komunikasi

Dalam adat Melayu, pantun digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sopan dan lembut, tanpa menyakiti perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan etika berbicara (QS. Al-Ahzab: 70). Pantun adat Melayu menjadi contoh bagaimana komunikasi yang santun dapat menciptakan harmoni dalam hubungan sosial. Kesopanan ini menjadi nilai penting yang terus diwariskan melalui tradisi pantun.

*Akar keladi melilit selasih
Selasih tumbuh di ujung taman
Kalungan budi junjungan kasih
Mesra kenangan sepanjang zaman*

e. Nilai Penghormatan terhadap Alam sebagai Amanah Allah SWT

Dalam tradisi pantun Melayu, pesan-pesan tentang menjaga alam sering kali disisipkan dalam konteks adat. Pantun ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi untuk menjaga kelestarian alam (QS. Al-Baqarah: 30). Melalui tradisi ini, masyarakat Melayu diajak untuk menghargai alam sebagai sumber kehidupan dan tidak merusaknya, sesuai dengan ajaran Islam.

*Pergi kekedai membeli bunga
Bunga dibeli cantik sekali
Alam sekitar perlu dijaga
Agar hidup senantiasa harmoni*

SIMPULAN

Pantun Melayu memiliki nilai pendidikan Islam yang sangat tinggi, terlihat dari kandungannya yang sarat akan nasihat dan petuah bijak. Sebagai salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral, pantun Melayu mengajarkan berbagai aspek kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Nilai-nilai ini tidak hanya tertuang dalam isi pantun tetapi juga dalam cara penyampaian yang penuh sopan santun, mencerminkan karakter masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi adab Islami. Tradisi ini menjadi sarana pendidikan non-formal yang mengajarkan generasi muda untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hingga saat ini, pantun Melayu tetap dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Keberadaan pantun tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga moralitas dan menanamkan nilai-nilai luhur agama Islam. Melalui pantun, masyarakat Melayu berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya



lokal, menjadikannya sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pantun Melayu tidak sekadar tradisi sastra, tetapi juga bentuk dakwah yang mendalam dan relevan sepanjang masa. Tradisi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang kreatif dan tetap dekat dengan akar budaya masyarakat.

REFERENSI

- Halim, A., & Ismail, Z. (2015). *Islam dalam Tradisi Melayu: Analisis Historis dan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Osman, M. T. (2018). *Islam and Malay Culture: Reflections on Identity and Society*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jamsari, A., & Ahmad, F. (2017). Pendidikan Islam dalam Tradisi Melayu: Studi Nilai-Nilai Keislaman dalam Sastra Lisan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123-140.
- Rahardjo, M. D. (2016). *Islam dan Ekologi: Perspektif Lingkungan Hidup dalam Budaya Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Abdullah, W. M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pantun Melayu: Kajian Etnografis di Sumatera. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(1), 45-60.
- Rahim, N. A., & Hamid, A. F. (2020). The Role of Malay Oral Literature in Transmitting Islamic Values. *International Journal of Humanities and Arts*, 12(3), 78-95.
- Hassan, M. K., & Nor, M. R. M. (2019). The Role of Pantun in Malay Culture and Its Islamic Elements. *Journal of Southeast Asian Studies*, 20(1), 55-68.
- Arif, M. (2018). Islamic Values in Malay Traditional Pantun: A Reflection of the Islamic Teachings in Local Culture. *Journal of Islamic Studies*, 45(3), 112-127.
- Halim, A., & Mahmud, A. H. (2013). *Islam dalam Tradisi Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nor, W. M. W., & Daud, W. M. N. W. (2011). *Budaya Ilmu: Satu Penjelasan*. Kuala Lumpur: ISTAC.